



Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Dewasa Madya dalam Menghadapi Transisi Menuju Masa Tua

Anggi Sihotang¹, Kezia Sri Ulina Br. Ginting², Clara Ruthya Simanjuntak³, Dwi Herlinda Panjaitan⁴

^{1,2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: sihotanganggi395@gmail.com

ABSTRAK

Fase dewasa madya merupakan tahap kehidupan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai menghadapi kesadaran akan keterbatasan diri, perubahan peran sosial, serta refleksi mendalam mengenai makna hidup dan masa depan, khususnya dalam menyongsong masa tua. Kondisi tersebut menuntut adanya pembinaan spiritual yang mampu menolong individu dewasa madya memaknai transisi hidup secara positif dan berlandaskan iman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan spiritualitas dewasa madya dalam menghadapi transisi menuju masa tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan terhadap buku-buku teologi pendidikan, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas Kristen, serta perkembangan manusia dewasa madya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pemikiran utama terkait pembentukan spiritualitas dewasa madya melalui Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk spiritualitas dewasa madya yang holistik, mencakup pemahaman iman, penghayatan nilai-nilai Kristiani, serta penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen yang bersifat reflektif, kontekstual, dan pastoral membantu dewasa madya mengembangkan ketahanan spiritual, sikap penerimaan terhadap proses penuaan, serta pengharapan iman dalam menghadapi masa tua. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya relevan sebagai sarana pembelajaran iman, tetapi juga sebagai proses formatif yang mempersiapkan individu dewasa madya menjalani masa tua dengan kedewasaan rohani dan makna hidup yang mendalam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas, dewasa madya, masa tua, pembentukan iman.

PENDAHULUAN

Transisi menuju masa tua merupakan tahapan kehidupan yang penuh kompleksitas dan dinamika. Bagi banyak individu, fase ini tidak sekadar perubahan biologis, tetapi juga perubahan psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks perkembangan dewasa, khususnya dewasa madya, kesiapan menghadapi masa tua secara spiritual menjadi aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup di kemudian hari. Spiritualitas di sini merujuk pada kedalaman hubungan individu dengan Tuhan, pemahaman makna hidup, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan eksistensial dengan ketenangan batin. Karena itu, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk dan menguatkan kapasitas spiritual individu sepanjang rentang kehidupan, termasuk saat mendekati masa tua. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan teologis semata, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan spiritualitas yang menjangkau dimensi afeksi, nilai-nilai moral, dan pengalaman iman yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini didukung oleh hasil kajian yang menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Kristen menyangkut pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu individu mengintegrasikan ajaran Kristiani dalam pengalaman hidupnya (Berasa, Sinaga, Hutagalung, & Sihombing, 2025). Dalam fase dewasa madya, individu dihadapkan pada beragam tekanan, mulai dari tanggung jawab keluarga, kompleksitas pekerjaan, hingga pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Dalam banyak kasus, krisis spiritual dapat muncul ketika individu merasa menghadapi kehampaan makna, kehilangan tujuan hidup, atau mengalami konflik nilai yang tajam. Kesadaran spiritual dan kedewasaan rohani menjadi kunci dalam mengatasi krisis tersebut, karena keduanya memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menemukan arah dan ketenangan di tengah tantangan hidup (Pujiono & Andrikho, 2025). Pendidikan Agama Kristen menawarkan proses pembelajaran yang holistik, meliputi pengajaran teologis, pemahaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, serta pembinaan pengalaman spiritual melalui refleksi bersama, ibadah, dan praktik kehidupan kristiani. Proses ini merupakan bagian penting dalam pembentukan kedewasaan rohani, yaitu kemampuan seseorang hidup berakar pada iman Kristus secara matang dan reflektif (Rahel, Alda, Finy, & Berasa, 2025).

Selain itu, pendidikan Kristen bagi orang dewasa juga memperluas wacana tentang bagaimana individu dapat menginternalisasi nilai-nilai iman ke dalam kehidupan nyata dengan tujuan membentuk karakter spiritual yang kuat dan stabil menghadapi fase kehidupan selanjutnya. Hal ini bukan semata penguasaan doktrin, tetapi pembentukan karakter yang konsisten dalam sikap, pilihan hidup, serta relasi dengan sesama dan Sang Pencipta (Legi, Tolego, & Lumantow, 2025). Dalam konteks menghadapi masa tua, pendidikan agama Kristen dipandang sebagai sarana yang mempersiapkan individu secara spiritual agar mereka tidak hanya mampu menghadapi perubahan fisik dan psikologis, tetapi juga mampu menemukan makna dan tujuan terakhir dalam hidup. Spiritualitas yang matang menghasilkan ketahanan batin dalam menghadapi kehilangan, perubahan sosial, serta pengalaman keterbatasan khas usia lanjut (Hutagalung & Marbun, 2025). Pendekatan pendidikan agama Kristen dalam kehidupan orang dewasa madya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan iman semata, tetapi juga mencakup dimensi pembentukan spiritualitas yang empowerment, yaitu kemampuan menghadapi transisi hidup dengan kelenturan dan keteguhan iman. Pendidikan semacam ini menjadi sangat

relevan dalam era modern di mana perubahan nilai sosial dan tantangan kehidupan seringkali memicu kecemasan dan kebingungan eksistensial, terutama menjelang masa tua. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih lanjut peran strategis PAK dalam pembentukan spiritualitas dewasa madya, mekanisme pendidikan spiritual yang efektif, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya mempersiapkan individu menyongsong transisi menuju masa tua dengan penuh makna dan kedewasaan rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan spiritualitas dewasa madya dalam menghadapi transisi menuju masa tua. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman subjektif, dan proses pembentukan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu buku-buku teologi pendidikan, jurnal ilmiah terakreditasi, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik pendidikan agama Kristen, spiritualitas orang dewasa, dan psikologi perkembangan dewasa madya. Studi pustaka dipilih sebagai teknik pengumpulan data utama karena memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara komprehensif dan kritis (Sugiyono, 2021). Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran, kesenjangan penelitian, serta relevansi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas dewasa madya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks akademik, serta publikasi teologis yang kredibel. Setiap sumber yang digunakan diseleksi berdasarkan kriteria keterpercayaan, relevansi topik, dan kejelasan metodologis. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas akademik yang tinggi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji dan menafsirkan isi teks secara mendalam untuk menemukan makna, tema, dan konsep utama yang berkaitan dengan pembentukan spiritualitas dewasa madya melalui Pendidikan Agama Kristen. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan logis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui teknik ini, peneliti dapat merumuskan pemahaman konseptual mengenai kontribusi PAK dalam membantu individu menghadapi tantangan transisi menuju masa tua. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan validitas teoritis, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif ilmiah dan teologis dari sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif (Moleong, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pembinaan spiritualitas dewasa madya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa madya merupakan fase perkembangan manusia yang umumnya berlangsung pada rentang usia 40–60 tahun dan ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pada tahap ini, individu mulai menyadari keterbatasan fisik, perubahan peran sosial, serta meningkatnya refleksi terhadap makna hidup dan tujuan eksistensi diri. Erikson menyebut fase ini sebagai tahap *generativity* versus *stagnation*, di mana individu dihadapkan pada pilihan antara memberi makna bagi generasi berikutnya atau terjebak dalam kemandekan hidup (Erikson, 1982).

Kesadaran akan keterbatasan waktu hidup sering kali memicu kegelisahan eksistensial yang mendalam. Banyak individu dewasa madya mulai mempertanyakan nilai hidup, hubungan dengan Tuhan, serta makna penderitaan dan kematian. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi kebutuhan mendasar yang membantu individu menemukan makna hidup yang lebih utuh dan transenden (Santrock, 2019). Tanpa pendampingan spiritual yang memadai, fase dewasa madya berpotensi menjadi masa krisis yang berdampak pada kesehatan mental dan kualitas hidup menuju masa tua. Spiritualitas Kristen tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan formal, tetapi sebagai relasi hidup yang dinamis antara manusia dengan Allah yang diwujudkan dalam iman, pengharapan, dan kasih. Spiritualitas mencakup dimensi kognitif (pemahaman iman), afektif (penghayatan iman), dan konatif (tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari) (Benner, 2012). Dalam perspektif teologi Kristen, spiritualitas yang matang ditandai oleh kesediaan individu untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, menerima keterbatasan diri, serta memiliki pengharapan eskatologis yang kuat. Paulus menegaskan bahwa kedewasaan rohani merupakan proses pertumbuhan terus-menerus menuju keserupaan dengan Kristus (Efesus 4:13). Proses ini menjadi sangat relevan bagi dewasa madya yang sedang memasuki tahap refleksi dan persiapan menghadapi masa tua (Foster, 2018).

Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter formatif, bukan sekadar informatif. PAK bertujuan membentuk manusia seutuhnya-pikiran, hati, dan tindakan-agar mampu hidup dalam terang iman Kristen secara konsisten di setiap fase kehidupan (Groome, 2011). Dalam konteks dewasa madya, PAK berfungsi sebagai sarana refleksi iman yang membantu individu mengintegrasikan pengalaman hidup dengan ajaran Kristiani. PAK menyediakan ruang pedagogis bagi individu dewasa untuk merefleksikan pengalaman kegagalan, penderitaan, keberhasilan, dan kehilangan dalam terang iman. Melalui proses ini, individu tidak hanya memahami doktrin iman, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang membentuk kedewasaan rohani (Pazmiño, 2018). Pendidikan agama yang kontekstual memungkinkan dewasa madya memaknai transisi menuju masa tua sebagai bagian dari rencana Allah, bukan sebagai ancaman semata.

Pembentukan Spiritualitas Dewasa Madya melalui PAK

Pembentukan spiritualitas dewasa madya melalui Pendidikan Agama Kristen berlangsung melalui beberapa dimensi utama:

1. Dimensi reflektif, yaitu kemampuan individu untuk menafsirkan pengalaman hidup dalam terang iman Kristen.
2. Dimensi relasional, yaitu penguatan relasi dengan Allah dan sesama.
3. Dimensi etis, yaitu penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

4. Dimensi eskatologis, yaitu pengharapan akan hidup kekal sebagai dasar menghadapi masa tua dan kematian (Wilhoit, 2017).

PAK membantu dewasa madya membangun sikap penerimaan terhadap proses penuaan, keterbatasan fisik, serta perubahan peran sosial. Spiritualitas yang terbentuk melalui proses pendidikan ini menumbuhkan ketenangan batin, rasa syukur, dan kesiapan menghadapi masa tua dengan iman yang matang (Hutagalung & Marbun, 2025). Ketahanan spiritual (spiritual resilience) merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bertumbuh secara rohani di tengah tantangan hidup. Bagi dewasa madya, ketahanan spiritual sangat dibutuhkan untuk menghadapi tekanan ekonomi, perubahan karier, kehilangan orang terkasih, serta kecemasan akan masa depan. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun ketahanan ini melalui penguatan iman dan pemaknaan penderitaan secara teologis (Pargament, 2013).

Melalui pembelajaran Alkitab, diskusi reflektif, dan praktik spiritual, PAK membantu individu memahami bahwa penderitaan bukanlah tanda ketiadaan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan iman. Pemahaman ini menolong dewasa madya menghadapi masa tua dengan sikap pasrah aktif dan penuh pengharapan (Nouwen, 2015). PAK bagi dewasa madya tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pastoral. Pendidikan agama yang efektif harus memperhatikan kondisi psikologis dan spiritual peserta didik dewasa. Pendekatan pastoral menekankan pendampingan, empati, dan dialog sebagai metode pembelajaran yang kontekstual (Clinebell, 2011). Pendampingan pastoral dalam PAK membantu dewasa madya mengungkapkan pergumulan batin, ketakutan akan masa tua, serta krisis iman yang mungkin dialami. Melalui relasi yang suportif, individu dewasa dapat mengalami pemulihan spiritual dan pertumbuhan iman yang lebih mendalam (Legi, Tolego, & Lumantow, 2025).

Masa tua sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai masa penurunan dan ketidakberdayaan. Namun, dalam perspektif iman Kristen, masa tua dapat dimaknai sebagai fase pematangan spiritual dan pendalaman relasi dengan Allah. Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk paradigma ini melalui pengajaran yang menekankan nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan pengharapan eskatologis (Moberg, 2018). PAK membantu dewasa madya mempersiapkan diri secara spiritual agar masa tua tidak dipenuhi kecemasan, melainkan menjadi masa pengabdian, kesaksian iman, dan keteladanan spiritual bagi generasi muda. Spiritualitas yang matang memungkinkan individu menerima masa tua sebagai anugerah, bukan beban (Rahel et al., 2025).

Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Kristen bagi Dewasa Madya

Meskipun memiliki peran strategis, implementasi PAK bagi dewasa madya menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Minimnya program PAK yang secara khusus dirancang bagi dewasa madya.
2. Kesibukan kerja dan keluarga yang membatasi partisipasi.
3. Pendekatan pedagogis yang masih berorientasi kognitif dan kurang reflektif.
4. Kurangnya pendidik PAK yang memiliki kompetensi pastoral dan andragogis (Knowles, Holton, & Swanson, 2020).

Tantangan-tantangan ini menuntut inovasi dalam metode dan pendekatan PAK agar lebih kontekstual dan relevan bagi kebutuhan spiritual dewasa madya. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, dewasa madya hidup dalam tekanan modernitas yang

sering kali menggeser nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai penyeimbang yang menolong individu kembali pada nilai-nilai iman yang transenden dan bermakna (Groome, 2011). PAK yang adaptif dan kontekstual dapat menjadi sarana penting dalam membentuk spiritualitas dewasa madya yang tangguh, reflektif, dan berorientasi pada makna hidup yang sejati. Hal ini sangat relevan dalam mempersiapkan individu menghadapi masa tua dengan iman yang kokoh dan pengharapan yang hidup (Pazmiño, 2018). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan spiritualitas dewasa madya. Melalui proses pendidikan yang reflektif, pastoral, dan kontekstual, PAK membantu individu dewasa madya menghadapi transisi menuju masa tua dengan kesiapan spiritual yang matang. Spiritualitas yang terbentuk tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga pada kualitas relasi sosial dan kontribusi individu bagi komunitas iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana pembentukan spiritualitas dewasa madya dalam menghadapi transisi menuju masa tua. Fase dewasa madya merupakan tahap kehidupan yang sarat dengan perubahan dan refleksi eksistensial, sehingga membutuhkan pendampingan spiritual yang mampu menolong individu memaknai pengalaman hidup secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen hadir tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai proses formatif yang membentuk kedewasaan rohani dan kesiapan spiritual menghadapi fase kehidupan selanjutnya. Pendidikan Agama Kristen berkontribusi secara signifikan dalam membantu dewasa madya mengembangkan spiritualitas yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, individu dewasa madya didorong untuk mengintegrasikan ajaran iman Kristen dengan realitas hidup yang mereka hadapi, seperti perubahan peran sosial, keterbatasan fisik, serta kecemasan akan masa depan. Spiritualitas yang terbentuk melalui proses ini memungkinkan individu untuk menghadapi transisi menuju masa tua dengan sikap penerimaan, ketenangan batin, dan pengharapan yang berakar pada iman kepada Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membangun ketahanan spiritual dewasa madya. Ketahanan ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang sering muncul menjelang masa tua, seperti krisis makna hidup, rasa kehilangan, dan ketakutan akan kematian. Dengan landasan iman yang kuat, dewasa madya mampu memandang masa tua bukan sebagai fase kemunduran semata, melainkan sebagai tahap pematangan spiritual dan kesempatan untuk memperdalam relasi dengan Allah serta memberi kesaksian iman bagi generasi berikutnya. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas dewasa madya sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendidikan agama yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual orang dewasa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pendampingan pastoral,

sehingga mampu menyentuh pengalaman hidup nyata dewasa madya secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam mempersiapkan dewasa madya menghadapi masa tua secara spiritual. Pendidikan agama yang dirancang secara holistik dan kontekstual tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya komunitas iman yang matang, bijaksana, dan berpengharapan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program Pendidikan Agama Kristen yang lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dewasa madya di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Benner, D. G. (2012). *Spirituality and the psychology of transformation*. Baker Academic.
- Clinebell, H. (2011). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth*. Abingdon Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. W. W. Norton & Company.
- Foster, R. J. (2018). *Streams of living water: Celebrating the great traditions of Christian faith*. HarperOne.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Hutagalung, S. M., & Marbun, P. (2025). Spiritualitas orang dewasa dalam perspektif pendidikan Kristen. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 45–58.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.
- Legi, J. T., Tolego, M., & Lumantow, J. (2025). Pendidikan agama Kristen dan pendampingan spiritual bagi orang dewasa. *Jurnal Teologi Injili*, 7(1), 88–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moberg, D. O. (2018). *Aging and spirituality: Spiritual dimensions of aging theory, research, practice, and policy*. Routledge.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nouwen, H. J. M. (2015). *Aging: The fulfillment of life*. Image Books.
- Pargament, K. I. (2013). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pazmiño, R. W. (2018). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (4th ed.). Baker Academic.
- Rahel, R., Alda, A., Finy, F., & Berasa, B. (2025). Pendidikan agama Kristen dan pembentukan kedewasaan rohani jemaat dewasa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–134.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wilhoit, J. C. (2017). *Spiritual formation as if the church mattered: Growing in Christ through community*. Baker Academy

